

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut UU RI No. 21 Tahun 2008 bank adalah suatu badan usaha penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyaluran dana dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Taswan (2010:6) yang disebut dengan bank adalah sebuah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan. Selain itu pendapat dari Kasmir (2012:3) yang dimaksud dengan bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya menghimpun dana, menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan yang dimaksud dengan bank adalah suatu lembaga keuangan yang memiliki kegiatan operasional seperti menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:9) fungsi utama dari bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara lebih spesifik bank memiliki 3 fungsi yaitu:

a. Agent of trust

Dasar dari kegiatan operasional perbankan adalah kepercayaan (*trust*), dalam menghimpun dana maupun menyalurkannya. Masyarakat akan menanamkan dananya pada bank apabila adanya kepercayaan. Masyarakat percaya uang yang ditanamkannya dikelola dengan baik oleh bank dan pada saat diperjanjikan simpanan dapat dilakukan penarikan kembali. Begitu juga dengan pihak bank, bank akan menyalurkan dananya apabila adanya kepercayaan (*trust*). Bank percaya debitur memiliki kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo dan debitur memiliki kemauan untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. Agent of development

Kegiatan perekonomian di sektor riil dan di sektor moneter tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi.

c. *Agent of services*

Selain melakukan kegiatan operasional berupa penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa ini berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

2.1.1.3 Kegiatan Usaha Bank

Kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk :
 - a. Simpanan giro (*demand deposit*) adalah simpanan yang penarikannya dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek.
 - b. Simpanan tabungan (*saving deposits*) yaitu simpanan yang penarikannya dilakukan dengan menggunakan slip penarikan.
 - c. Simpanan deposito (*time deposit*) merupakan simpanan yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan menggunakan sertifikat deposito.
- 2) Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit seperti:
 - a. Kredit investasi yakni kredit yang diberikan kepada para investor untuk melakukan investasi jangka panjang.

- b. Kredit modal kerja yakni kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek.
 - c. Kredit perdagangan adalah kredit yang diberikan kepada para pedagang.
 - d. Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi.
 - e. Kredit produktif adalah kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.
- 3) Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*service*) antara lain:
- a. Menerima setoran-setoran seperti:
 - Pembayaran pajak
 - Pembayaran telepon
 - Pembayaran air
 - Pembayaran listrik
 - b. Melayani pembayaran-pembayaran seperti:
 - Gaji/pensiun/honararium
 - Pembayaran dividen
 - Pembayaran kupon
 - Pembayaran bonus/hadiah
 - c. Di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:
 - Penjamin emisi (*underwriter*)

- Penanggung (*guarantor*)
 - Wali amanat (*trustee*)
 - Perantara pedagang efek (pialang/broker)
 - Pedagang efek (*dealer*)
 - Perusahaan pengelola dana (*investment company*)
- d. Transfer (iriman uang) merupakan jasa kiriman uang antar bank baik antar bank yang sama maupun bank yang berbeda.
- e. Inkaso (*collection*) merupakan jasa penagihan warkat antar bank yang berasal dari luar kota berupa cek, bilyet giro, atau surat-surat berharga lainnya yang berasal dari warkat bank dalam negeri maupun luar negeri.
- f. *Bank Card* merupakan jasa penerbitan kartu kredit yang digunakan untuk transaksi dan penarikan uang tunai di ATM (Anjungan Tunai Mandiri) setiap hari.
- g. *Bank Notes* merupakan kegiatan jual beli mata uang asing.
- h. *Letter of Credit (L/C)* merupakan jasa yang diberikan untuk mendukung kegiatan transaksi ekspor impor.
- i. *Bank Draft* merupakan wesel yang diterbitkan oleh bank.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

2.1.2.1 Pengertian Laba

Memperoleh keuntungan yang maksimum adalah salah satu motivasi penting dalam menjalankan suatu perusahaan. Perusahaan

akan memilih alternatif tindakan-tindakan yang dapat menunjang pencapaian laba. Menurut Subramanyam (2010:109) laba merupakan ringkasan dari hasil aktivitas kegiatan operasi perusahaan dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam keuangan. Menurut Suwardjono (2013:509) laba adalah tambahan manfaat ekonomik yang ditandai dengan kenaikan modal dalam suatu periode tertentu yang berasal dari kegiatan produktif perusahaan yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa/pemilik. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Kartina (2016) laba adalah naiknya manfaat ekonomi suatu perusahaan selama periode tertentu, baik berupa pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laba adalah tambahan kenaikan manfaat ekonomik dalam suatu periode akibat kegiatan produktif perusahaan.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu pengukuran dari rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sebaik apa perusahaan mempertahankan posisi ekonomisnya didalam industrinya (Weston & Copeland, 2010). Pertumbuhan laba merupakan perubahan dari persentase kenaikan laba perusahaan selama suatu periode tertentu (Taruh, 2012) dalam Kartina (2016). Menurut Anisa Lubis (2013:31) pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba tahun sekarang} - \text{Laba tahun sebelumnya}}{\text{Laba tahun sebelumnya}} \times 100 \%$$

2.1.2.2 Tujuan Pelaporan Laba

Salah satu dari tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya pelaporan keuangan membantu pemakai laporan keuangan dapat mengambil kebijakan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Informasi tentang laba perusahaan diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai:

- a. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- b. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- c. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- d. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- e. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
- f. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- g. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- h. Dasar pembagian dividen.

2.1.3 Profil Risiko (*Risk Profil*)

2.1.3.1 Pengertian Profil Risiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 profil risiko didefinisikan sebagai penilaian terhadap risiko inheren dan

penilaian penerapan manajemen risiko terhadap delapan jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko strategik, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko operasional. Penilaian risiko inheren merupakan penilaian risiko bank dalam menjalankan kegiatan operasional bank yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank. Penilaian terhadap risiko inheren dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif yang mengacu pada prinsip-prinsip penilaian tingkat kesehatan bank. Sedangkan penilaian penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko dan kecukupan sistem pengendalian risiko serta kecukupan pengendalian risiko. Pada profil risiko proksi yang digunakan adalah risiko kredit dan risiko likuiditas, karena penilaian risiko-risiko tersebut dilakukan secara kuantitatif, sehingga data-data tersebut telah tersedia di laporan keuangan. Sementara risiko kepatuhan, risiko strategik, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko operasional, penilaian risiko-risiko tersebut dilakukan secara kualitatif.

a. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang berkaitan dengan kegagalan peminjam dalam memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo. Debitur mungkin tidak dapat memenuhi

kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban menyebabkan bank mengalami kerugian karena tidak diterimanya penerimaan yang sudah diperkirakan sebelumnya (Budisantoso dan Nuritomo,2014). Pada umumnya risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Non performing Loan* (NPL). Rasio NPL merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Semakin besar rasio NPL menunjukkan memburuknya kualitas kredit yang menyebabkan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Hariyani, 2010). Menurut Taswan (2010: 166) rasio NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

b. Risiko Likuiditas

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:135) risiko likuiditas adalah risiko yang berkaitan dengan kebutuhan likuiditas bank. Bank harus memenuhi kebutuhan likuiditas untuk kepentingan seperti penarikan simpanan, pemberian fasilitas kredit, pemenuhan *reserve requirment*, dan lain-lain. Masalahnya adalah bank tidak mungkin untuk memperkirakan penyediaan likuiditas dalam waktu dan jumlah yang selalu

tepat dengan kenyataan. Apabila likuiditas yang disediakan ternyata lebih besar daripada yang betul-betul diperlukan, bank mengalami kerugian karena kelebihan dana tersebut merupakan dana tidak produktif yang sebenarnya dapat dialokasikan dalam bentuk aset lain yang lebih produktif. Apabila likuiditas yang disediakan ternyata kurang atau tidak mencukupi kebutuhan likuiditasnya, maka bank berada dalam keadaan kesulitan likuiditas. Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank tersebut dalam posisi sulit sehingga tergolong bank kurang sehat, kurang dipercaya nasabah dan ada kemungkinan bank bangkrut (Budisantoso dan Nuritomo,2015). Pada umumnya risiko likuiditas diukur dengan rasio keuangan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio untuk menilai kondisi likuiditas suatu bank dengan membandingkan antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank semakin rendah likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan dana ke kredit (banyak dana menganggur). Dengan kata lain semakin tinggi rasio LDR, semakin rendah kemampuan likuiditas bank bersangkutan, sehingga bank dalam kondisi bermasalah akan

semakin besar (Taswan, 2010). Menurut Taswan (2010: 167) rasio LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

2.1.4 Rentabilitas (*Earning*)

2.1.4.1 Pengertian Rasio Rentabilitas

Rentabilitas rasio sering disebut sebagai profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat keuntungan (profitabilitas) yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012). Pengukuran rasio rentabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang ditetapkan sebelumnya atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri (Hery, 2016).

Dalam penelitian ini rentabilitas diprosikan dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*, *Net Interest Margin*

(NIM) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

a. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar jumlah laba dari setiap Rupiah yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin kecil *Return On Assets* (ROA) berarti semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan yang tertanam dalam total aset (Hery,2016). Menurut Taswan (2010:167) ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan mengelola aktiva produktif. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin baik bank dalam menghasilkan

pendapatan bunga untuk memperoleh laba (Taswan, 2010).

Menurut Taswan (2010: 167) NIM dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

c. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Biaya Operasional dan pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank (Taswan, 2010). Menurut Hariyani (2010:55) biaya operasional dihitung berdasarkan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional dihitung berdasarkan pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Menurut Taswan (2010: 167) BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

2.1.5 Permodalan (*Capital*)

2.1.5.1 Pengertian Modal Bank

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam membiayai operasi bank dan menampung risiko kerugian. Menurut Taswan (2010: 214) modal bank merupakan dana yang

diinvestasikan pemilik yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank dan untuk memenuhi peraturan (regulasi) yang telah ditetapkan oleh otoritas moneter.

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tercantum dalam ekuitas, sedangkan modal pelengkap adalah modal pinjaman, cadangan penilaian (revaluasi) aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

2.1.5.2 Rasio Kecukupan Modal Bank

Rasio kecukupan modal merupakan rasio untuk memastikan bahwa bank mampu menutupi kerugian yang berasal dari kegiatan operasional bank yang dilakukannya (Latumaerissa, 2011). Kecukupan modal merupakan sumber terpenting dari sebuah bank dalam memastikan tingkat *solvency*. Bank-bank diharapkan untuk memiliki modal yang cukup untuk melindungi dari segala risiko yang timbul dalam menjalankan kegiatan operasional. Apabila bank memiliki modal yang cukup, maka bank tersebut memiliki kondisi keuangan (sumber daya finansial) cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian. Jika bank memiliki likuiditas yang mencukupi maka bank memiliki sumber daya finansial untuk mengelola aktiva produktif secara efisien dan melunasi kewajiban pada saat jatuh tempo. Kecukupan modal dalam menyerap setiap kemungkinan risiko kerugian yang timbul memberikan rasa aman

dalam melaksanakan kegiatan usaha guna menghasilkan laba maksimum bagi bank.

Secara umum modal minimum ditetapkan sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Secara sederhana dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1 aktiva produktif diperlukan 8% modal. Modal yang ditambahkan harus selalu ditempatkan sebagai penyangga jika risiko terjadi. Dengan kata lain modal yang tersedia tidak produktif sebagai sumber pendapatan. Untuk itu manajemen bank harus memperhitungkan bahwa penambahan 1 aktiva produktif tersebut harus mampu menghasilkan pendapatan terhadap biaya dananya sendiri, serta biaya modal yang harus disediakan sebesar 8% (Idroes, 2008).

Dalam penelitian ini rasio kecukupan modal diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Hariyani (2010:51) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri. Sedangkan menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) dalam Nur Aini (2013:17) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko berpengaruh terhadap modal bank. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan yang dimaksud dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio

yang membandingkan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan Aktiva yang terdapat dalam neraca bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing aktiva, dimana persentase bobot risiko ditetapkan oleh bank indonesia yang besarnya disesuaikan dengan risiko masing-masing aktiva (Ismail,2010). Menurut Taswan (2010:166) CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hidayatullah & Roby Febrianto (2012)	Analisis Pengaruh Rasio Camels Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X ₁ = CAR X ₂ =NPL X ₃ = NIM X ₄ =BOPO X ₅ =LDR X ₆ = GWM Variabel Dependen Y: Pertumbuhan laba	- CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba - NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba - NIM berpengaruh

				<p>positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba - LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba - GWM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba
2	Anisa Lubis (2013)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia	<p>Variabel Independen:</p> <p>$X_1 = \text{CAR}$</p> <p>$X_2 = \text{NPL}$</p> <p>$X_3 = \text{BOPO}$</p> <p>$X_4 = \text{LDR}$</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y: Pertumbuhan laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba - NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba - LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba

3	Nur Aini (2013)	Pengaruh CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013	Variabel Independen: $X_1 = \text{CAR}$ $X_2 = \text{NIM}$ $X_3 = \text{NPL}$ $X_4 = \text{LDR}$ $X_5 = \text{BOPO}$ $X_6 = \text{Kualitas Aktiva}$ Produktif Variabel Dependen Y: Perubahan laba	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba - NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba - LDR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba - KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba
4	Mia Sari Utami (2013)	Analisis <i>Loan To Deposit Ratio</i> dan <i>Net Interest Margin</i> Terhadap Laba Pada Perbankan Yang Terdaftar di	$X_1 = \text{LDR}$ $X_2 = \text{NIM}$ Variabel Dependen Y: Laba	<ul style="list-style-type: none"> - LDR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

		Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012		
5	Miftah Agustin Sarafiah (2015)	Pengaruh Risk Profile, Earnings dan Capital Terhadap Pertumbuhan laba perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : $X_1 = \text{NPL}$ $X_2 = \text{LDR}$ $X_3 = \text{ROA}$ $X_4 = \text{BOPO}$ $X_5 = \text{CAR}$ Variabel Dependen $Y = \text{Pertumbuhan}$ laba	- NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. - ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba - LDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan pertumbuhan laba
6	Putu Novi Andayani, Gede Adi Yuniarta dan Edi Sujana (2015)	Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba (Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten Buleleng)	Variabel Independen : $X_1 = \text{Kecukupan}$ Modal $X_2 = \text{KAP}$ $X_3 = \text{Rentabilitas}$ $X_4 = \text{Likuiditas}$ Variabel Dependen $Y = \text{Perumbuhan}$ laba	- Kecukupan Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba - KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba - Rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. - Likuiditas berpengaruh positif

				signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7	Titik Lestari, Rita Andini dan Kharis Raharjo (2015)	Dampak Rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR, dan Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : $X_1 = \text{CAR}$ $X_2 = \text{NPL}$ $X_3 = \text{NPM}$ $X_4 = \text{ROA}$ $X_5 = \text{LDR}$ $X_6 = \text{IRR}$ $X_7 = \text{Ukuran Perusahaan}$ Variabel Dependen $Y = \text{Pertumbuhan laba}$	<ul style="list-style-type: none"> - CAR, NPM, dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba - NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba - Interest Rate Rasio dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba - LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

Sumber : Dari berbagai jurnal.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Miftah Agustin Sarafiah (2015) yang berjudul “Pengaruh *Risk Profile*, *Earning* dan *Capital* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Miftah Agustin Sarafiah pada penelitian tersebut menguji variabel *risk profile* yang diukur menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas, variabel *earning* yang diukur menggunakan

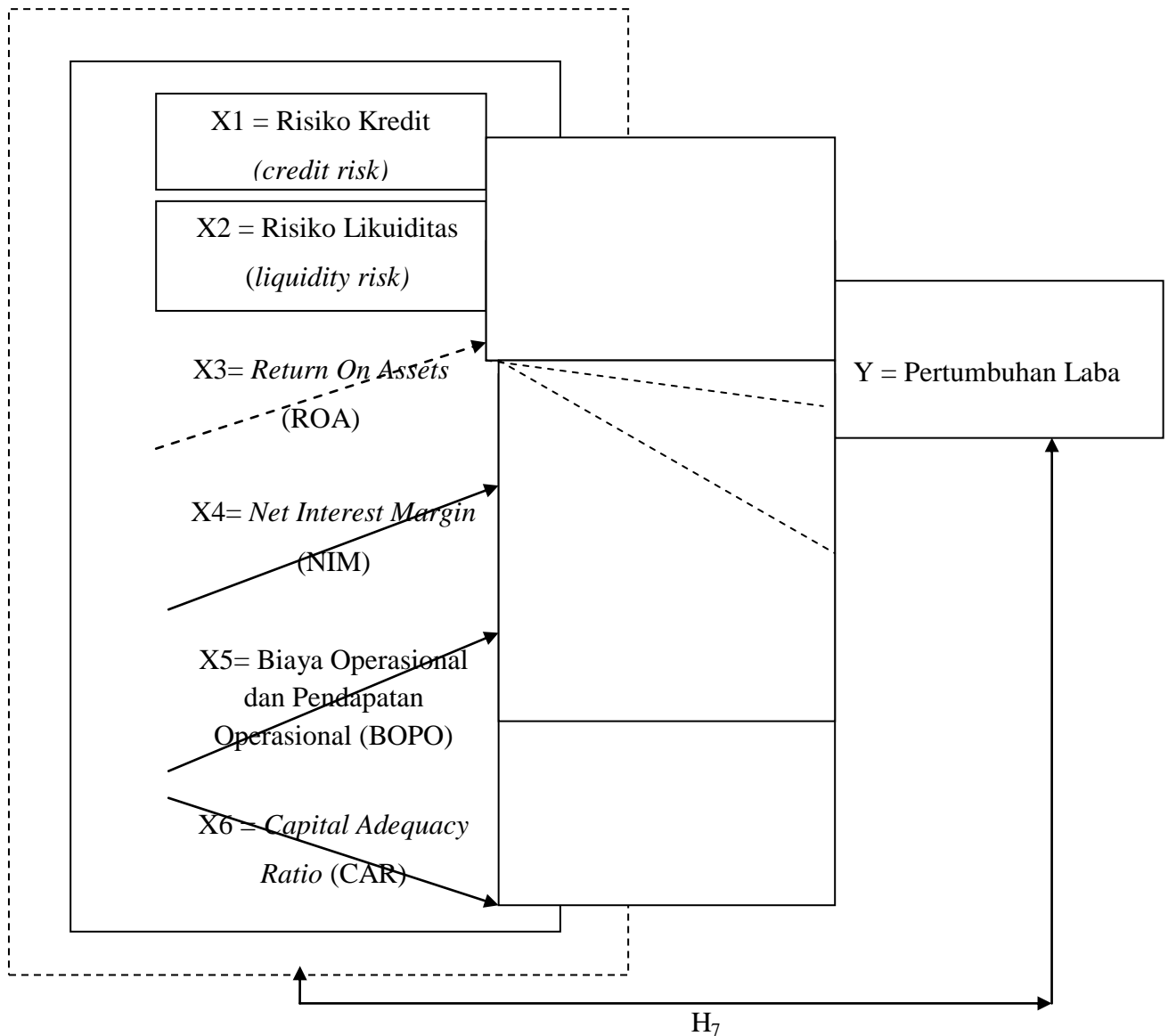
BOPO dan ROA dan variabel *capital* yang diukur menggunakan CAR terhadap pertumbuhan laba bank.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan *Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur rentabilitas, seperti penelitian yang telah dilakukan Mia Sari Utami (2013). Karena *Net Interest Margin* di dalam penelitian Mia Sari Utami (2013) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun menurut Hidayatullah & Roby Febrianto (2012) *Net Interest Margin* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Nur Aini (2013) *Net Interest Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil temuan tersebut, maka pada penelitian ini penulis tertarik menambahkan variabel *Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur rentabilitas. Selain itu tahun pengamatan penelitian sebelumnya adalah tahun 2011-2013 sedangkan penelitian ini adalah tahun 2012-2016.

Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dengan objek penelitian yang sama yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis (KPT)

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profil Risiko yang Diproksikan dengan Risiko Kredit (*Credit Risk*) Terhadap Pertumbuhan Laba

Risiko kredit adalah risiko sehubungan dengan kegagalan debitur dalam melunasi utangnya, baik pokok maupun bunga pada waktu yang telah ditentukan (Kasidi, 2010). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat mencerminkan tingkat risiko kredit pada perusahaan perbankan. Semakin kecil rasio *Non Performing Loan* (NPL), maka akan semakin kecil kegagalan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga mengakibatkan pendapatan bunga meningkat yang akhirnya akan menambah laba. Sebaliknya semakin besar rasio NPL, maka semakin besar risiko kegagalan dalam menyalurkan kredit, sehingga mengakibatkan pendapatan bunga menurun yang akhirnya akan menurunkan laba (Setyono, 2014). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Miftah Agustin Sarafiah (2015) dan Titik Lestari dkk.,(2015) yang menunjukkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_1 = Profil risiko yang diproksikan dengan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.2 Pengaruh Profil Risiko yang Diprosikan dengan Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*) Terhadap Pertumbuhan Laba

Risiko likuiditas (*liquidity risk*) merupakan risiko yang dihadapi bank untuk memenuhi kewajiban utang dan permintaan kredit (Hasibuan, 2011). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana disalurkan pada kredit. Jika rasio LDR menunjukkan nilai yang tinggi maka perubahan laba juga tinggi. Dengan demikian LDR yang tinggi menunjukkan laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat dengan asumsi bank mampu untuk menyalurkan dananya secara efektif, sehingga jumlah kredit macetnya rendah. Begitu sebaliknya, jika rasio menunjukkan nilai yang rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Besarnya LDR dianggap memenuhi syarat apabila besarnya antara 78% sampai dengan 100%. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Anisa Lubis (2013) dan Putu Novi Andayani, dkk.,(2015) yang menunjukkan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂ = Profil risiko yang diprosikan dengan risiko likuiditas
berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.4.3 Pengaruh Rentabilitas yang Diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Pertumbuhan Laba

Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. ROA menggunakan laba sebagai cara untuk menilai keefektivan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan semakin besar tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola asetnya secara produktif. Pendapatan yang stabil dan pengelolaan aset yang efektif dan efisien akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Dengan adanya kemampuan tersebut, maka perusahaan dapat terus tumbuh dengan laba yang mampu untuk ditingkatkan. Sebaliknya jika ROA pada perusahaan perbankan rendah, maka perusahaan kurang mampu dalam menghasilkan laba karena manajemen tidak efektif dalam mengelola asetnya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Titik Lestari, dkk (2015) dan Miftah Agustin Safariah (2015) yang menunjukkan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃ = Rentabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA)

berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.4.4 Pengaruh Rentabilitas yang Diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga terhadap aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM, maka semakin besar pendapatan bunga sehingga kinerja bank dalam kondisi baik akan semakin besar. Dengan meningkatnya pendapatan bunga tersebut maka akan memberikan kontribusi pada laba bank. Sehingga semakin besar rasio NIM, maka semakin besar tingkat laba bank tersebut. Sebaliknya semakin kecil rasio NIM menunjukkan pendapatan bunga lebih kecil daripada bunga yang harus dibayarkan, hal ini mengakibatkan berkurangnya pendapatan bank, sehingga akan menurunkan laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Mia Sari Utami (2013) yang menunjukkan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_4 = Rentabilitas yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.5 Pengaruh Rentabilitas yang Diproksikan dengan Biaya Operasional dan Pendapatan operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba

Biaya Operasional dan pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektivan dan kemampuan bank dalam membiayai kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini

menunjukkan semakin efektif biaya operasi yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga dalam pengelolaan usaha bank akan meningkatkan laba, sebaliknya semakin besar rasio BOPO maka menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya yang berdampak pada penurunan laba (Aini, 2013). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Hidayatullah & Roby Febrianto (2012), Nur Aini (2013), Anisa Lubis (2013) dan Miftah Agustin Safariah (2015) yang menunjukkan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_5 = Rentabilitas yang diproksikan dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.6 Pengaruh Permodalan yang Diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri (Hariyani, 2010). Dengan kata lain Rasio CAR merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Modal yang semakin tinggi akan meningkatkan rasio CAR, hal ini berarti bank memiliki modal yang cukup dan mampu mengcover risiko kerugian akibat aktivitas bank. Peningkatan pada modal khususnya modal sendiri akan menurunkan

biaya dana, karena bank dapat menggunakan modal sendiri untuk dialokasikan kepada aktiva produktif yang mampu meningkatkan laba (Setyono, 2014). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Nur Aini (2013) dan Titik Lestari dkk.,(2015) yang menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_6 = Permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.4.7 Pengaruh Profil risiko yang Diproksikan dengan Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas, Rentabilitas yang Diproksikan dengan ROA, NIM dan BOPO serta permodalan yang diproksikan dengan CAR Secara Bersama-Sama (Stimulan) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Miftah Agustin Sarafiah (2015) risiko kredit memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, semakin rendah tingkat risiko kredit, maka akan semakin rendah tingkat kegagalan kredit, sehingga akan meningkatkan pendapatan bunga, dengan meningkatnya pendapatan bunga maka laba bank akan meningkat. Oleh karena itu analis kredit akan berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada calon debitur. Bank yang mampu menyalurkan kreditnya secara efektif akan meningkatkan laba yang diperoleh oleh bank tersebut (Nur Aini, 2013), sehingga apabila tingkat risiko likuiditasnya tinggi maka tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan juga tinggi.

Tingkat *Return On Assets* (ROA) yang semakin tinggi, menunjukkan semakin efisien bank dalam menggunakan asset untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih (Lestari, T. dkk., 2015). Sehingga semakin tinggi ROA, maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank. Menurut Nur aini (2013) *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar rasio NIM, maka semakin besar pendapatan bunga atas aktiva produktif, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan meningkatnya pendapatan bunga tersebut maka akan memberikan kontribusi pada laba bank. Sehingga semakin besar rasio NIM, maka semakin besar tingkat laba bank tersebut (Aini, 2013). Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dalam rangka pencapaian tujuan bank diharapkan dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Karena semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasi yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga dalam pengelolaan usaha bank akan meningkatkan laba, sebaliknya semakin besar rasio BOPO maka menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya yang berdampak pada penurunan laba (Aini, 2013).

Modal yang semakin tinggi akan meningkatkan rasio CAR, Hal ini berarti bank memiliki modal yang cukup dan mampu mengcover risiko kerugian akibat aktivitas bank. Peningkatan pada modal khususnya modal sendiri akan menurunkan biaya dana, karena bank

dapat menggunakan modal sendiri untuk dialokasikan kepada aktiva produktif yang mampu meningkatkan laba (Nur Aini,2013). Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₇= Profil risiko yang diproksikan dengan risiko kredit dan risiko likuiditas, rentabilitas yang diproksikan dengan ROA, NIM dan BOPO serta permodalan yang diproksikan dengan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.